

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan memiliki berbagai keinginan yang akan dicapai, salah satunya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang diraih suatu perusahaan melalui proses kegiatan operasionalnya. Menurut Swastika (2021) nilai perusahaan sangat krusial, karena dapat mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, namun bisa menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberlangsungan dan prospek usaha pada perusahaan. Nilai ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu memberikan kepercayaan dan daya tarik di mata pihak yang bersangkutan.

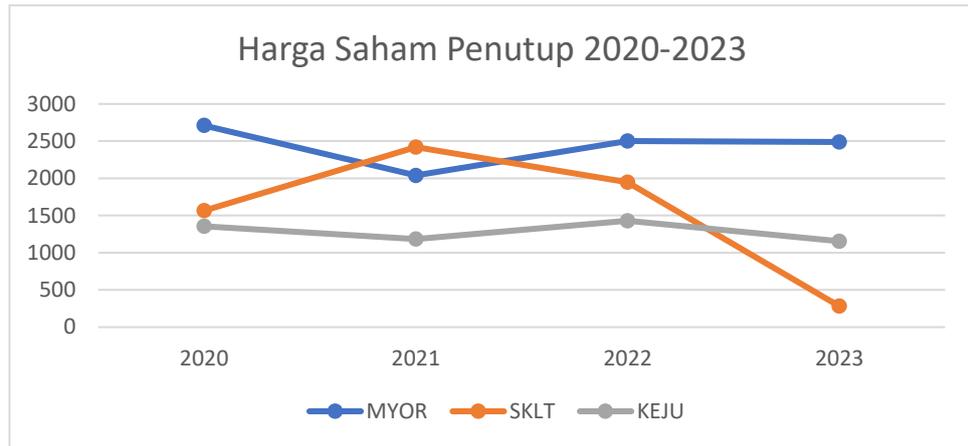
Kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19 menyebabkan persaingan ketat antara perusahaan, terutama di sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2020, sektor ini mengalami penurunan kinerja karena penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Iman *et al.*, 2021). Perusahaan harus mampu menjaga stabilitas keuangan dan mendapatkan kepercayaan para investor. Kondisi ini, penting bagi perusahaan untuk memahami faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan begitu, manajemen dapat menyusun strategi dan mengambil keputusan yang tepat untuk memastikan kelangsungan usaha dan meningkatkan daya tarik bagi investor.

Nilai perusahaan diukur melalui beberapa aspek, salah satunya dengan harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga dapat melihat peluang perusahaan dimasa yang akan datang.

Peningkatan harga saham secara tidak langsung mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Menurut Setiabudhi (2022) bahwa harga saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Untuk mewujudkan nilai perusahaan yang tinggi, diperlukan strategi dan kinerja yang konsisten dari suatu perusahaan dalam menghadapi persaingan dan dinamika pasar yang terus berkembang.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan memiliki prospek cerah salah satunya perusahaan yang bergerak dalam bidang sektor makanan dan minuman. Menurut Ilmiddaviq (2021) perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik serta bertahan dalam persaingan pasar, sehingga memberikan kepercayaan bagi calon investor bahwa perusahaan menjadi target investasi yang menjanjikan. Menurut Lestari & Pabulo (2023) investor biasanya memilih perusahaan untuk berinvestasi melihat dari nilai perusahaan, karena nilai perusahaan termasuk pencapaian dalam menilai perkembangan perusahaan.

Nilai perusahaan yang di proksikan dengan price to book value (PBV). Penelitian Putra & Wahyuni (2021) PBV mengukur nilai yang diberikan oleh pasar terhadap manajemen perusahaan, mencerminkan potensi perusahaan yang terus tumbuh. Perusahaan menunjukkan pergerakan harga saham yang beragam dari waktu ke waktu. Penelitian Ramadhan *et al.* (2024) menyebutkan kenaikan harga saham dapat dilihat dari seberapa sehat kinerja perusahaan.



Gambar 1. 1 Harga Saham Penutup Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan fluktuasi harga saham penutup tahunan dari tiga perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Pada PT. Mayora Tbk (MYOR) mengalami penurunan dari Rp 2.710 pada tahun 2020 menjadi Rp 2.040 di tahun 2021, sebelum akhirnya kembali naik dan stabil Rp 2.500 tahun 2022, Rp 2.490 di tahun 2023. Di sisi lain, harga saham PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) menunjukkan peningkatan yang signifikan, naik dari Rp 1.565 pada tahun 2020 menjadi Rp 2.420 di tahun 2021, namun mengalami penurunan kembali Rp 1.950 pada tahun 2022 dan di tahun 2023 terjadi penurunan drastis menjadi Rp 282. Sementara itu, harga saham PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) juga mengalami penurunan dari Rp 1.355 di tahun 2020 menjadi Rp 1.185 pada tahun 2021, tetapi sempat mengalami kenaikan di tahun 2022 yakni Rp 1.430 dan kembali mengalami penurunan menjadi Rp 1.155 di tahun 2023. Fluktuasi harga saham ini mencerminkan dinamika yang berbeda dalam kinerja dan kondisi keuangan masing masing perusahaan.

Dalam periode 2020 sampai 2023, kinerja MYOR menunjukkan pola yang cukup stabil meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Setelah itu, MYOR berhasil bangkit kembali dan mempertahankan performanya di kisaran Rp

2.500. Sementara itu, SKLT tercatat mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Setelah meraih lonjakan signifikan pada tahun 2021, kinerjanya justru mengalami penurunan drastis hingga mencapai titik terendah di tahun 2023, yaitu Rp 282 hal ini menandakan adanya penurunan performa yang cukup serius. Di sisi lain, KEJU menunjukkan tren penurunan yang bertahap dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami sedikit peningkatan pada 2022.

Fenomena yang terjadi berdasarkan grafik harga saham penutup di beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023, terlihat adanya variasi yang signifikan. MYOR mempertahankan pergerakan harga saham yang relatif stabil, sedangkan SKLT mencatat lonjakan drastis pada tahun 2021 kemudian turun tajam di 2023. KEJU juga menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Situasi ini menunjukkan adanya permasalahan dimana adanya perbedaan di masing-masing perusahaan. Penurunan harga saham di beberapa perusahaan cukup signifikan, kemungkinan menurunnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola kewajibannya. Selain itu, ukuran perusahaan juga bisa berperan dalam kondisi ini. Secara umum perusahaan yang lebih besar dianggap lebih stabil dan lebih mampu bersaing. Menurut Putri & Iswara (2022) salah satu faktor yang bisa dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan yakni ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka para investor akan lebih cenderung memperhatikan perusahaan itu, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan ini perlu ditelaah lebih lanjut, tidak hanya dari aspek kemampuan untuk menghasilkan laba dan mengelola utang, tetapi dari aspek ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan bisa menjelaskan apakah perusahaan yang lebih besar memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan

perusahaan yang lebih kecil. Dengan begitu, ukuran perusahaan dijadikan variabel perantara antara rasio keuangan dengan nilai perusahaan.

Menurut D. P. Sari (2022) Teori sinyal menjelaskan hubungan antara asimetri informasi, di mana terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen perusahaan berusaha memberikan sinyal kepada pihak eksternal, termasuk pemegang saham melalui laporan keuangan, seperti menunjukkan kondisi profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan sebagai sinyal kepada investor untuk pengambilan keputusan investasi. Jika sinyal yang disampaikan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, maka mendorong para pemegang saham untuk berinvestasi, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. dalam hal ini, ukuran perusahaan juga dapat berfungsi sebagai sinyal, karena perusahaan yang lebih besar biasanya dianggap lebih baik dan stabil, sehingga lebih dipercaya oleh investor. Teori ini menjadi dasar yang relevan untuk memahami bagaimana informasi internal perusahaan dikelola dan disampaikan sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi penilaian eksternal terhadap nilai perusahaan.

Menurut Rizki Saputri *et al.* (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Sedangkan menurut Sugandhi *et al.* (2023) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas dan solvabilitas untuk membuktikan dugaan bahwa variabel ini mampu mempengaruhi peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan.

Profitabilitas menjadi faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh laba demi

keberlangsungan suatu perusahaan. Semakin baik profitabilitas perusahaan akan menjadikan peluang bagi perusahaan dimasa depan agar dinilai baik, artinya nilai perusahaan juga menjadi semakin baik dimata investor. Profitabilitas diproksikan menggunakan return of equity (ROE). ROE sendiri merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Menurut Ramadhan *et al.* (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Herianti *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jika perusahaan memiliki beban utang yang lebih kecil dibandingkan modal sendiri, maka dapat dikatakan solvabilitas menggambarkan kondisi yang lebih baik untuk nilai perusahaan. Solvabilitas diproksikan menggunakan debt to equity ratio (DER). Dimana DER merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang. Semakin kecil nilai DER, maka semakin kecil risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Rizki Saputri *et al.* (2022) bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. menurut Lestari & Pabulo (2023) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas dan solvabilitas, ukuran perusahaan juga memiliki peranan yang sangat penting. Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset dan skala usaha yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Maptuha *et al.* (2022) ukuran perusahaan dianggap dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan baik secara internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan mencakup total aset yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yakni perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan juga dapat berperan sebagai variabel intervening antara rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Menurut Rizki Saputri *et al.* (2022) Rasio profitabilitas yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba, serta solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adanya pengelolaan keuntungan dan utangnya dengan baik, perusahaan bisa tumbuh lebih besar. Perusahaan besar sering dianggap lebih handal dan mendapatkan kepercayaan dari investor yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan pada persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil mengenai dampak rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Beberapa studi menyatakan pengaruh positif yang signifikan, sementara yang lain menunjukkan hasil yang tidak berarti. Hal ini menjadi celah dalam penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana ukuran perusahaan menghubungkan rasio keuangan dengan nilai perusahaan. penelitian Atmikasari *et al.* (2020), Iman *et al.* (2021) dan Alida & Sulastiningsih (2024) memberikan saran untuk menambahkan variabel lain, dan

pada penelitian ini solvabilitas sebagai variabel tambahan. Pada penelitian Yusmaniarti *et al.* (2021) dan Ramadhani *et al.* (2024) menyarankan menambah periode pengamatan, penelitian E. G. Sari & Faisal (2024) menyarankan memilih sektor lain yang terdaftar di bursa efek, di penelitian ini menggunakan sektor makanan dan minuman. Pada penelitian ini juga memiliki keterbaruan yang terletak pada ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel intervening untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketidaksesuaian temuan dalam penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian kembali dengan judul **Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap ukuran perusahaan?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap ukuran perusahaan?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening?

7. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian mempunyai arah yang jelas maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap ukuran perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap ukuran perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening
7. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, yang berkaitan dengan rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti yang berminat melakukan kajian lanjutan mengenai topik yang sama, dengan mempertimbangkan tambahan variabel intervening berupa ukuran

perusahaan, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan pada perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan di suatu perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pondasi dan perencanaan yang pasti mengenai rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan sehingga bisa dijadikan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan guna melakukan investasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang akan diteliti perlu adanya pembatasan masalah untuk memudahkan proses penelitian serta menghindari terjadinya penyimpangan. Penelitian ini akan difokuskan periode 2020-2024, khususnya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE menggambarkan sejauh mana tingkat pengambilan dari seluruh modal yang dimiliki perusahaan. ROE menunjukkan pengukuran efisiensi perusahaan dalam menciptakan laba dari modal ekuitasnya. Jika ROE tinggi maka dapat menaikkan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat, Hal ini sangat menarik

bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham dan dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen.

2. Solvabilitas diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* untuk melihat seberapa besar hutang yang digunakan terhadap modal. Rasio ini dapat dijadikan acuan bagi investor untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar DER akan mengakibatkan kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham dan hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi manajemen untuk mempertahankan struktur modal yang optimal demi memaksimalkan nilai perusahaan dan menarik perhatian investor.
3. Nilai perusahaan bisa dilihat dari harga saham, apabila suatu perusahaan mempunyai harga saham yang tinggi dapat menyakinkan para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. Nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price To Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Nilai PBV ini mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan.